

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan sebuah masa dimana terjadi banyak perubahan (Lubis 2013, hlm 3). Menurut WHO dalam Depkes RI (2009), kelompok remaja yaitu dalam rentang usia 10-19 tahun. Di Indonesia remaja memiliki proporsi kurang lebih seperlima dari jumlah seluruh penduduk. Sesuai dengan proporsi remaja di dunia, jumlah remaja di perkirakan 1,2 milyar atau sekitar seperlima dari jumlah penduduk dunia (Depkes RI, 2009). Terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi kaum remaja, salah satunya masalah kesehatan reproduksi. Karena masa remaja berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi, maka remaja membutuhkan perhatian khusus apalagi jika mengingat bahwa remaja adalah usia sekolah (Depkes RI, 2009).

Kesehatan reproduksi yang dirumuskan pada ICPD (*The International United Nations Conference on Population and Development*) di Kairo tahun 1991, adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Anas 2010, hlm 2). Masalah kesehatan reproduksi pada remaja salah satunya meliputi keputihan (Qomariyah 2012, hlm 3). Keputihan adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (Sarwono *et all* 2011, hlm 124). Ada 2 hal yang menjadi faktor pencetus keputihan, yaitu faktor infeksi yang diakibatkan oleh bakteri, jamur, parasit, virus (Ratna 2010, hlm 4) dan, faktor non-infeksi yang bisa diakibatkan karena masuknya benda asing ke vagina, membersihkan daerah vagina yang kurang bersih, penggunaan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, dan perawatan saat menstruasi yang kurang baik (Manuaba 2009, hlm 2).

Data penelitian mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% perempuan di dunia mengalami keputihan. Di Indonesia, pada tahun 2004

sekitar 70% wanita pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Nurmah 2006, hlm 3). Sesuai dengan data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007, dalam 12 tahun terakhir menunjukkan bahwa keputihan pada wanita umur 15-24 tahun cukup banyak yaitu 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis (WHO, 2000).

Masa remaja memasuki usia reproduksi pada hakekatnya ia memasuki suatu masa kritis. Pada masa kritis tersebut banyak kejadian penting dalam hal biologis dan demografi yang sangat menentukan kualitas kehidupannya (Lubis 2013, hlm 2). Jika pada masa tersebut remaja tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi yang dibutuhkan dari keluarga, maka remaja cenderung mencari informasi dari luar pendidikan formal yang sering tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga cenderung memperoleh informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi remaja (Tapparan 2013, hlm 3). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani tahun 2011 di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan mendapatkan hasil 93,4% siswi memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan organ genitalia.

Pada masa remaja terjadi perubahan psikologis sehingga mudah mengalami stres karena pada usia remaja belum mampu berfikir berat (Syadzili 2008, hlm 4). Saputri (2012, hlm 3) mengatakan bahwa stress dapat menyebabkan seseorang pada keadaan emosi dan ketegangan sehingga ia tidak dapat berfikir secara baik dan efektif, karena kemampuan rasional dan penalaran tidak berfungsi dengan baik. Hal ini secara langsung berakibat pada menurunnya kemampuan produktifitas dari individu termasuk dalam berperilaku. Rauzani (2015, hlm 2) meneliti tentang hubungan perilaku personal *hygiene* dan stres terhadap *fluor albus* pada mahasiswi kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara personal *hygiene* dengan kejadian *fluor albus* dan adanya hubungan yang signifikan antara stres dengan *fluor albus*, hal ini sejalan dengan teori yang ada bahwa stres dapat menyebabkan perubahan perilaku (Santrock 2007, hlm 145).

Pengetahuan dan perawatan yang baik mengenai kebersihan organ reproduksi merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi, karena organ reproduksi merupakan salah satu organ yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus (Ratna 2010, hlm 2). Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kebersihan organ reproduksinya karena ketika kebersihan organ reproduksi tidak terjaga dengan baik maka akan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi seperti, infeksi organ reproduksi (*Vaginosis* dan *Candida*) bahkan dapat mengakibatkan infeksi organ panggul atau *pelvic inflammatory disease* (PID) (Tapparan 2013, hlm 3). Penelitian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2004 (Yuliana 2010, hlm 4) mengenai pengetahuan menstruasi di salah satu sekolah daerah Jawa Barat menunjukkan bahwa pengetahuan menstruasinya masih sangat rendah sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Anita 2002 (Yuliana 2010, hlm 1) mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswi SLTP Negeri 2 di Depok menunjukkan bahwa hanya 44% responden mempunyai perilaku menstruasi yang baik, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 66% siswi yang masih memiliki perilaku menstruasi yang buruk. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bagian kesiswaan di SMA Yapemri Depok didapatkan bahwa hanya 5 orang anak sebagai perwakilan dari sekolah untuk mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di Puskesmas Depok dan sebagian besar siswi di SMA Yapemri belum pernah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi.

Banyaknya remaja SMA yang kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan timbulnya perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik. Oleh karena itu, berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang keputihan serta tingkat stres terhadap perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X-XII SMA Yapemri Depok tahun 2015.

I.2 Perumusan masalah

Pada masa remaja banyak terjadi perubahan yang dapat menimbulkan banyak masalah, sebagai contoh masalah kesehatan reproduksi dan masalah

psikologis. Masalah kesehatan reproduksi yang sering muncul adalah masalah keputihan, sehingga remaja membutuhkan informasi dan pengetahuan serta sikap yang baik dan akurat mengenai keputihan guna mencegah terjadinya insiden keputihan. Perilaku mengenai kebersihan organ reproduksi yaitu *vulva hygiene* merupakan tahap pertama dalam mencegah terjadinya insiden keputihan, karena salah satu penyebab keputihan adalah kurangnya kebersihan pada organ reproduksi. Selanjutnya, selain masalah kesehatan reproduksi, pada remaja juga sering terjadi masalah psikologis yaitu stres. Stres pada remaja dikarenakan remaja yang masih belum mampu menerima tekanan dari lingkungan sekitar dan tidak mampu berfikir berat. Stres yang terjadi dapat berdampak pada remaja dalam berperilaku. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut bagaimanakah hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang keputihan serta tingkat stres terhadap perilaku *vulva hygiene* pada siswa SMA Yapemri Depok tahun 2015.

I.3 Tujuan penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang keputihan serta tingkat stres terhadap perilaku *vulva hygiene* siswi kelas X-XII SMA Yapemri Depok tahun 2015.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran dan prevalensi rate tingkat pengetahuan mengenai keputihan pada siswi kelas X-XII SMA Yapemri Depok.
- b. Diketuinya gambaran dan prevalensi rate sikap mengenai keputihan pada siswi kelas X-XI SMA Yapemri Depok.
- c. Diketahui gambaran tingkat stres dan prevalensi rate pada siswi kelas X-XII SMA Yapemri Depok.
- d. Diketuinya gambaran dan prevalensi rate perilaku *vulva hygiene* pada siswi kelas X-XII SMA Yapemri Depok.

- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai keputihan terhadap perilaku *vulva hygiene* siswi kelas X-XII SMA Yapemri Depok dan seberapa kuat prevalensi ratenya.
- f. Diketahui hubungan sikap mengenai keputihan terhadap perilaku *vulva hygiene* siswi kelas X-XII SMA Yapemri Depok dan seberapa kuat prevalensi ratenya.
- g. Diketuainya hubungan tingkat stres terhadap perilaku *vulva hygiene* siswi kelas X-XII SMA Yapemri Depok dan seberapa kuat prevalensi ratenya.

I.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan atau memperkaya konsep ilmu kedokteran khususnya tentang pengetahuan dan sikap tentang keputihan serta tingkat stres terhadap perilaku *vulva hygiene* pada remaja usia sekolah.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk sekolah agar memfasilitasi siswa dalam mengemban ilmu kesehatan reproduksi di sekolah sehingga siswa dapat mendapatkan ataupun mencari informasi dengan benar dan akurat mengenai kesehatan reproduksinya.

- 2) Tenaga kesehatan

Menjadi bahan informasi dan masukan mengenai gambaran pengetahuan sikap dan perilaku *vulva hygiene* remaja putri di kota Depok guna dapat memberikan konseling dan penyuluhan pada remaja putri di kota Depok mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik dan benar, serta faktor apa saja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

3) Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi dalam mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi dan dapat dijadikan dasar untuk mendukung pencegahan masalah reproduksi khususnya pada siswi SMA Yapemri Depok.

4) Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan melakukan penelitian ilmiah khususnya mengenai gambaran pengetahuan sikap dan perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi dan tingkat stres pada siswi SMA Yapemri Depok.

5) Peneliti lain

Mendapatkan bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan populasi lain yang lebih luas.

6) Institusi pendidikan

Dapat menjadi bahan pustaka di bidang kesehatan, khususnya FK UPN 'VETERAN' JAKARTA, dan bahan pengembangan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.